

**KONSUMSI GAMBAR ISLAMI DARI GAMBAR
WALISONGO KE HABIB DI DUSUN KRAJAN KALIPARE**

ARTIKEL

OLEH:

RYKELIA NANDA EVIRANTYAS

125110800111003



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

**LEMBAR PENGESAHAN
ARTIKEL ILMIAH**

**KONSUMSI GAMBAR ISLAMI DARI GAMBAR WALISONGO KE HABIB DI
DUSUN KRAJAN KALIPARE**

Nama	: Rykelia Nanda Evirantyas
NIM	: 125110800111003
Program Studi	: Antropologi
Alamat Tempat Tinggal	: Desa Tlogorejo RT.13 RW.04 Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang
No. Telepon	: 085606118882
Alamat E-mail	: rykeliananda.vira@gmail.com

Mengetahui,
Ketua Program Studi

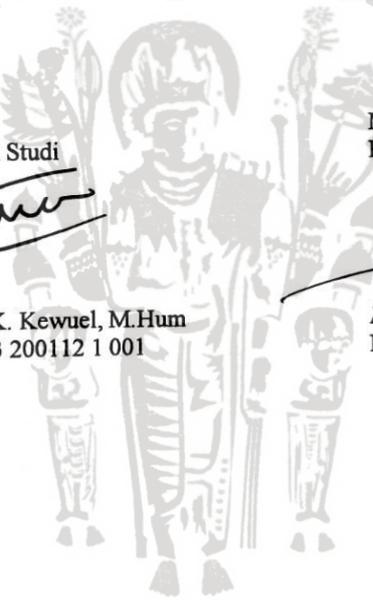


Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001

Menyetujui,
Pembimbing



Ary Budiyanto, M.A
NIK. 201309720102 1 001



KONSUMSI GAMBAR ISLAMI DARI GAMBAR WALISONGO KE HABIB DI DUSUN KRAJAN KALIPARE

Rykelia Nanda Evirantyas

125110800111003

Abstract

This research was conducted at Krajan Village, Kalipare Subdistrict, Malang Regency. Along with the *Habib's* euphoria among society, Krajan became one of the districts that has introduced *Habib* image. This issue is a part of the change of Islamic image consumption, which is from *Walisongo* and *Ulama NU* into *Habib*. Therefore, the problem of the study is: How is the change of Islamic image consumption from *Walisongo* and *Ulama NU* into *Habib* toward Kalipare society?

This study uses qualitative method with several steps to collect the data, observation, interviews, and documentation. The findings of the study, which lasted for two months, illustrate that the change process is not running the whole, only the part of society especially the *Habib* image consumers. Although they did not entirely abandon the *Walisongo* and *Ulama NU* image, but the priority is more directed at *Habib* image. The involvement of religious leaders in the community about the *Habib* image become an important part, because their role as respected public figures. In addition, the deployment process of *Habib* image discourse strengthen the society's believe to take it continuously, both physically and meaning. So the changes that occur in the society runned slowly, through the hands of the parties were quite influential in it.

Keywords: Image, *Habib*, Consumen, Change

1.1 Pendahuluan

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu aliran Islam yang terbesar di Indonesia, yang menyatukan antara Islam murni dengan adat di Indonesia. NU memiliki karakter lebih luwes terhadap aturan lokal tanpa meninggalkan syari'at Islam yang juga dikenal dengan *Aswaja*. Selain itu, masyarakat NU dikenal dengan kalangan Ulama' yang dijadikan sebagai panutan dan pemuka agama, seperti Walisongo, K.H Hasyim Asyari (Pendiri NU), dan Kyai-kyai lainnya. Beliau-beliau sangat dimuliakan oleh masyarakat, karena dianggap sebagai orang-orang yang ahli ibadah, bukan hanya saat masih hidup, tetapi hingga beliau wafat. Bahkan masyarakat mengenal istilah Ziarah Walisongo dan beberapa makam ulama' besar NU lainnya. Tujuannya untuk mendo'akan sekaligus memohon barokah agar dilancarkan segala urusannya.

Begitu pula dengan masyarakat Kalipare yang mayoritas merupakan pemeluk NU, mereka memiliki karakter yang sama seperti yang telah dijelaskan di atas. Desa yang terletak di Kabupaten Malang ini memiliki karakter kental terhadap NU yang salah satunya tergambar dalam lembaga dan organisasi masyarakat, seperti lembaga pendidikan (formal dan informal), organisasi Ke-NU-an (Muslimat NU, Banser, Fatayat) maupun kegiatan kemasyarakatan. Selain itu terdapat kegiatan tahunan rutin, seperti ziarah Walisongo oleh masyarakat dan siswa sekolah, terutama yang hendak melaksanakan UN. Barokah orang-orang yang dinilai dekat dengan Allah menjadi alasan mereka. Bukan hanya berziarah, bahkan gambar para ulama' ini dianggap membawa keberkahan jika diletakkan di rumah mereka. Gambar yang digemari masyarakat terutama gambar Walisongo, Hasyim Asyari serta ulama' NU lainnya. Namun, kondisi ini mulai bergeser seiring fenomenalnya Habib di tengah masyarakat. Habaib yang tak sedikit menjadi bagian dari

aliran tarekat dan *Sufism*, yang saat ini tengah digemari oleh kalangan muslim NU termasuk di Kalipare.

Melekatnya sosok kharismatik Habib di benak beberapa masyarakat Dusun Krajan Kalipare secara tidak langsung berpengaruh bagi kehidupan masyarakat, baik yang berupa hal kecil maupun besar. Terlebih ketika kharismatik tersebut dibangun dengan citra nasionalisme yang diangkat oleh Habib dalam pengajian dan dakwah, seperti yang dilakukan oleh Habib Luthfi (Khanafi, 2013: 336-358). Hal ini menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat untuk mengonsumsi gambar Habib, serta secara tidak langsung menjadi pendorong terjadinya perubahan konsumsi gambar di masyarakat Dusun Krajan Kalipare.

1.2 Kajian Pustaka

- Habib

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Frode F. Jacobsen (2009: 19-32) dalam *Hadrami Arabs in Present-day Indonesia*, yang salah satunya membahas mengenai Hadrami di Tanah Indonesia khususnya Jawa, Bali dan Lombok. Jacobsen menggambarkan mengenai keberadaan orang-orang Hadrami di Indonesia, yang secara perlahan dapat sukses di bidang perdagangan, politik, pendidikan dan keagamaan. Khusus dalam bidang keagamaan, orang-orang Hadrami memiliki keterlibatan yang cukup baik dalam perkembangan agama Islam di Indonesia. Selain itu, adanya pernikahan antara orang lokal dengan orang Hadrami menjadi sisi penting bagi perkembangan mereka di tanah Indonesia. Jacobsen juga menjelaskan bahwa orang Hadrami memiliki wilayah tempat tinggal yang disebut Kampung Arab, beserta aturan dan pandangan hidup mereka. Meskipun orang Hadrami merupakan pendatang, Jacobsen menilai mereka memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satunya tergambar dalam penyebaran ajaran muslim yang dilakukan oleh mereka. Bahkan sejak kedatangan mereka di tanah Jawa, Bali dan Lombok, peningkatan ajaran Islam

ini meluas. Setelah itu mulailah muncul aliran-aliran Islam yang meliputi, Nahdlatul Ulama' (NU), Muhammadiyah, dan sebagainya. Setiap alirannya memiliki aturan yang membedakan, meskipun pada dasarnya memiliki dasar nilai yang serupa.

Kedua, penelitian mengenai Hadramaut juga dilakukan oleh Martin Salma (2005: vol.29) yang berjudul Indonesian Hadhramis and The Hadhramaut: An Old Diaspora and its New Connection. Salma melakukan penelitian di Jawa dan Bali untuk menjelaskan hubungan antara komunitas Hadrami di Indonesia dan keberadaan mereka di tanah Hadramaut. Salma juga membandingkan antara fase utama pembentukan hadrami dengan kondisi pasca kolonial di Indonesia. Selain itu, Salma menemukan bahwa kelompok Hadrami ini menjadi 2 bagian, yaitu Alawiyin (kelompok elit) dan Irsyadi (kelompok terdidik). Perkembangan Hadrami di Indonesia masih berlangsung hingga saat ini, melalui kalangan elit agama seperti Habib yang merupakan keturunan Arab.

Ketiga, penelitian oleh Imam Khanafie (2013: vol.10, 336-358) yang berjudul: *Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie*. Khanafie membahas mengenai tarekat yang direpresentasikan oleh Habib Luthfie dalam pemikiran dan praktik nasionalisme melalui pengajiannya. Pengajian yang secara awam dipahami sebagai wadah berdo'a, kini diselingi dengan penanaman nasionalisme secara tarekat. Khanafie juga menambahkan bahwa dalam hal ini tentu ada dasar spiritual sufistik atas problem nasionalisme yang semakin memudar. Proses penyampaian tarekat oleh Habib Luthfie salah satunya melalui kesenian, baik berupa syair maupun lagu yang akrab dengan masyarakat. Ditunjukkannya sikap cinta tanah air oleh sang Habib, menciptakan kharisma tersendiri di mata masyarakat. Sehingga Habib Luthfie menjadi ulama tersohor dan digemari oleh banyak kalangan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hafizhuddin Razaq (2015) berjudul: Islam, Tasawuf dan Tarekat. Razaq membahas mengenai kedudukan

ulama' di Indonesia sejak berdirinya Kerajaan Islam di Nusantara. Mereka bertugas sebagai penasihat raja sehingga diberikan kedudukan yang berkelas di kerajaan tersebut. Para ulama' (termasuk sufi) diberikan tempat yang terhormat karena dianggap sebagai pejuang dan pemuka agama di Nusantara. Bahkan di beberapa wilayah Nusantara terutama yang kental dengan NU, masih memuliakan sosok ulama'. Istilah ngalab barokah atau mendapatkan kemuliaan ketika memuliakan orang-orang ahli ibadahlah yang masih tertanam kuat di benak masyarakat tersebut. Wujud pemuliaan dan rasa hormat ini bukan hanya melalui tindakan nyata terhadap orangnya, tetapi juga melalui gambar figure tersebut.

- **Gambar**

Penelitian yang dilakukan oleh Emilie Bouvier (2011: 1-24), yang membahas mengenai visual sebagai pencitraan iman, serta hubungan antara visual dengan budaya dan isu komodifikasi. Bouvier menyatakan pernyataan David Morgan mengenai gambar Yesus di Gereja sebagai cara memaknai yang terkait dan terikat dengan gagasan budaya. Kemudian ia juga melihat hubungan antara budaya dan Gereja berkaitan dengan sisi sakral dan profan, yang nantinya akan berlari ke konteks iman. Secara singkat penelitian ini menggambarkan tentang isu-isu pelaksanaan pragmatis seni rupa dalam pelayanan komunitas iman. Pengukuran kualitas keimanan bagi ummat di Gereja melalui gambar Yesus yang ada.

Penelitian selanjutnya adalah mengenai "Religion and Commodification" dalam Pattana Kitiarsa (2011). Salah satu pembahasannya membahas mengenai *Diaspora Hinduism and Puja Items* oleh Vineta Sinha (2011: 24-63). Penelitian Sinha ini menggambarkan adanya hubungan pasar dalam konteks budaya konsumen antara penjual dan pembeli "puja items", yang terkait dengan diaspora Hindu. Hubungan antara 'agama' dan 'pasar' membawa pada proses komodifikasi dan konsumsi objek tertentu. Sehingga Sinha berusaha menggambarkan adanya hubungan antara benda-benda

keagamaan dengan komoditas untuk membedakan yang sakral dan profan, serta membahas gagasan konsumsi dalam domain agama.

Penelitian di bidang visual juga dilakukan oleh Kajri Jain (2007) dalam *Gods in The Bazaar*, yang menggambarkan mengenai agama yang diperjualbelikan dalam bentuk kalender dan beberapa gambar figur Agama Hindu. Jain memaparkan mengenai sakralitas kalender dan gambar di India dengan berbagai ritual yang dilakukan masyarakat ketika memasangnya di kediaman konsumen, serta perlakuan yang berbeda antara sebelum dan sesudah gambar tersebut digunakan. Proses produksi massal terhadap kalender dan gambar tersebut dibahas oleh Jain, mulai dari percetakan hingga sampai ditangan masyarakat konsumennya.

Selanjutnya penelitian mengenai gambar oleh Budiyanto (2010: 1-19) yang berjudul: *Jihad Narasi-narasi Gambar Jihad Arrahmah*. Budiyanto membahas mengenai keberadaan gambar-gambar Jihad yang digencarkan oleh Arrahmah dan salah satu situs Islam radikal di Indonesia. Gambar dalam hal ini berlaku sebagai media yang mengvisualkan ajakan untuk berjihad secara fisik. Selain gambar, Arrahmah juga mencetak kaos dan VCD berisikan Jihad yang didistribusikan pada organisasi Islam Radikal yang lain. Kelompok-kelompok radikal ini pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan Nusantara dengan hukum yang dinilai benar menurut Islam. Gambar-gambar ini bernarasi dan mampu mengajak orang untuk termotivasi mengikutinya. Bahkan gambar dinilai sebagai ruang baru dalam menyampaikan suatu pandangan yang berpengaruh.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai terjadinya perubahan di masyarakat antara sebelum dan sesudah gambar Habib tersebut hadir di Desa Kalipare. Pergeseran yang terjadi ditengah masyarakat ini tidak disoroti secara seksama oleh penelitian sebelumnya, sehingga hal ini menjadi celah bagi penelitian ini. Penelitian di Kalipare ini mengambil fokus pada perubahan masyarakat terhadap adanya

konsumsi gambar Ulama', dari Walisongo atau Tokoh Besar NU ke para Habib yang saat ini sedang dielu-elukan. Subjek penelitian ini akan diarahkan pada dua kelompok masyarakat Desa Kalipare, yaitu antara kalangan abangan dan santri. Hal tersebut bertujuan untuk melihat masing-masing pandangan kedua kalangan masyarakat terhadap adanya gambar di Kalipare.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perubahan pada masyarakat Kalipare terhadap konsumsi gambar-gambar tokoh Islami, yaitu untuk melihat lebih jauh mengenai konsumsi gambar, yang sebelumnya lebih identik dengan gambar Walisongo dan Kyai perintis NU, kini berganti dengan Habib.

2.1 Metode Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah daerah Malang Selatan, tepatnya di Desa Kalipare, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kondisi masyarakat yang sebagian besar merupakan pemeluk Islam NU. Nahdlatul Ulama terkenal akan kecintaannya terhadap para Kyai dan pemuka agama lainnya, termasuk tokoh Walisongo. Informan utama dalam konteks pergeseran gambar Walisongo ke gambar Habib dari segi pemuka agama adalah, Pak Asmo dan H. Mashud. Keduanya adalah guru di lembaga SMA tempat peneliti bersekolah, dan karena sudah mengenal maka lebih mudah untuk membuat janji untuk mencari informasi mengenai tema peneliti. Observasi telah dilakukan beberapa hari sebelum jadwal wawancara ditentukan, yaitu sekitar bulan November. Observasi tidak berlangsung lama, karena informan utama langsung menunjukkan pihak-pihak yang mengetahui peristiwa ini. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu antara Februari-Maret, yang untuk waktu menyesuaikan dengan para informan.

Selain itu, informan juga dipilih dari pihak yang tidak mengonsumsi gambar Habib guna memberikan sisi lain dari gambar.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif yang sebagian besar digunakan untuk metode penelitian sosial. Metode kualitatif menjadi pilihan dalam penelitian ini, karena peneliti dituntut untuk detail dalam mengupas fenomena yang ada. Sehingga data yang diperoleh akan lebih valid, jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Perolehan data dapat diperoleh melalui observasi, yang dilakukan untuk mengetahui dasar kehidupan sosial budaya masyarakat melalui pengamatan. Observasi dilanjutkan dengan observasi partisipasi yang mengharuskan peneliti turun lapangan dan ikut hidup dalam rutinitas masyarakat yang diteliti. Hal ini berguna untuk membangun *rapport* yang baik dengan masyarakat, sehingga dengan adanya rasa nyaman masyarakat akan memberikan informasi yang lebih akurat. Begitu halnya dengan pengambilan data pada masyarakat Kalipare, yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap konsumsi gambar tokoh agama di masa lampau dan saat ini, serta melakukan rangkaian wawancara pada informan yang telah dipilih. Hasil lapangan yang diperoleh akan dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, rekaman suara dan foto, guna menambah kevalidan data.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai analisis data yang telah ditemukan. Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan (*fieldnote*) dan dokumentasi untuk menambah pemahaman peneliti terhadap objek yang diteliti (Bogdan & Biklen, via: Usman & Setiady, 2009: 84). Penyusunan data ini melalui 4 tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan simpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari informasi dari sumber yang telah ditentukan. Selanjutnya data yang diperoleh akan dipilih menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Pemilahan tersebut harus berdasarkan lingkaran tema yang telah ditentukan. Tahap selanjutnya

adalah penyajian data atau display, dilakukan dengan cara menganalisis data yang diperoleh di lokasi. Data yang telah dianalisis nantinya akan menghasilkan simpulan sebagai hasil dari penelitian tersebut.

3.1 Temuan Lapangan

Habib atau Habaib (bentuk jamak) merupakan tokoh yang saat ini banyak digandrungi oleh sebagian masyarakat. Keberadaan Habib sebenarnya sudah ada sejak masuknya perdagangan di Indonesia, namun keeksisannya di Nusantara baru berlangsung beberapa tahun belakangan ini. Salah satu masyarakat yang terkena imbas kharismatik habib adalah Kota Malang. Bahkan walikota Malang, yaitu Abah Anton aktif mengikuti kegiatan kehabiban, seperti dalam majelis ta'lim Riyadul Jannah. Majelis ta'lim tersebut dimaknai sebagai wadah sholawat berjamaah yang dilakukan dari lokasi satu ke lokasi yang lainnya.

Istilah demam habib di Kota Malang juga merebak ke daerah sekitarnya, termasuk di Desa Kalipare. Masuknya tren habib di Desa Kalipare diikuti oleh beberapa masyarakat yang diawali oleh salah satu tokoh agama yang mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim Al-Hikmah. Dalam majelis ini jamaah bukan hanya diberikan media atau wadah untuk bersholawat, tetapi juga ada gambar-gambar habib yang diperjualbelikan.

Gambar habib tersebut pada awalnya diperuntukkan bagi para jamaah majelis, tetapi seiring berjalannya waktu mulai tersebar ke berbagai kalangan yang berminat. Bukan tanpa alasan untuk membeli gambar tersebut, melainkan adanya wacana bahwa gambar Ulama' memiliki nilai sakral yang dapat menjadi kunci barokah. Istilah barokah tersebut yang kemudian bermuara pada pelancar rejeki, penolak balak, kunci surgawi, dan sebagainya.

Agama seringkali menjadi tombak untuk mencapai dunia perdagangan yang menguntungkan bagi para pedagang. Bukan hal yang salah selama tidak adanya pihak yang merasa tertipu maupun rugi akan hal

tersebut. Begitu pula dengan perdagangan yang terjadi pada gambar Habib Syekh, yang diyakini memiliki kelebihan jika menggunakannya. Kepercayaan yang tertanam di benak konsumen akan produk gambar Habib Syekh tersebut, menyulut minat para produsen untuk memanfaatkan moment tersebut. Selain dengan berniat untuk beribadah, juga sebagai ladang dalam memperoleh rupiah. Secara tidak langsung kedudukan agama bukan hanya bermakna sebagai sendi atau norma yang mengatur, melainkan juga sebagai sarana meraup *profit*. Posisi seorang Habib Syekh yang memiliki nilai mulia dan kharismatik di hadapan masyarakat ini membentuk pemikiran bahwa siapapun yang memuliakan mereka dalam bentuk apapun akan memperoleh barokah dan syafa'at dari Kanjeng Nabi. Sehingga salah satu wujud pemaknaan menjemput barokah konsumen adalah melalui memajang gambar Habib Syekh. Kondisi yang demikian menggambarkan simbol baik berupa ucapan maupun benda memiliki pengaruh penting bagi para konsumen, terutama ketika hal tersebut dibumbui oleh para pedagang. Pemikiran akan simbol-simbol ini yang nantinya akan membawa konsumen dan produsen dalam sebuah wadah, yaitu perilaku mereka dalam memaknai simbol.

4.1 Pembahasan

Keyakinan masyarakat NU terhadap wali atau dalam jamaknya *awliya'*, salah satunya terwujud dari panjatan do'a yang selalu mengkhhususkan pada para *awliya'* setelah pada Nabi Muhammad SAW. Peletakan para wali pada bagian do'a khusus memberi gambaran bahwa orang-orang Nahdatul Ulama' meyakini memuliakan orang sholeh adalah perbuatan yang benar dan berfaedah bagi kehidupan mereka (barokah). Wujud keyakinan itu sampai pada tradisi yang unik untuk mengunjungi makam para wali. Kunjungan ini memiliki tujuan inti berdo'a dengan berbagai keinginan yang ingin dicapai. Tradisi ini sudah berjalan puluhan tahun yang lalu hingga sekarang, terutama di makam Walisongo yang terkenal sebagai pejuang Islam di tanah Jawa. Makam ini terbagi pada 3

provinsi, yaitu Jawa Timur (Sunan Ampel, Maulana Malik Ibrahim, Giri, Bonang, dan Drajad), Jawa Tengah (Sunan Kudus, Muria dan Kalijaga, serta Jawa Barat (Sunan Gunung Jati).

Masyarakat Dusun Krajan Kalipare termasuk salah satu pelaku tradisi ziarah Walisongo hingga sekarang. Agenda ini berjalan setiap tahunnya terutama untuk sekolah menjelang Ujian Nasional. Sedangkan untuk jama'ah tahlil, TPQ atau organisasi NU yang lain melaksanakan tidak setiap tahun. Mengunjungi makam wali, oleh mereka dinilai sebagai ibadah sakral yang mampu memberikan ketenangan batin dan berkah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Ziarah ke wali biasanya tidak harus dilaksanakan runtut sampai wali ke-9, karena menyesuaikan dengan waktu dan biaya yang tersedia. Hanya saja mereka meyakini bahwa ketika ziarah dapat dilaksanakan secara penuh, akan mendapatkan keberkahan yang lebih besar.

Berbicara mengenai dimuliakannya Ulama', sejak berdirinya Kerajaan Islam di Nusantara, Ulama' (termasuk sufi) menjadi bagian dari orang-orang penting dan memiliki kedudukan sebagai penasehat Raja. Para Ulama' ini dianggap sebagai pejuang Islam, sehingga patut untuk dihargai dan muliakan. Kondisi ini berlangsung secara terus-menerus dan sampai pada dimaknai kemuliaan dan rasa hormat tersebut melalui gambar figur tersebut, seperti Walisongo dan Para Ulama' NU. Saat ini, salah satu yang sedang digandrungi adalah gambar Habib, yang banyak dijadikan pajangan di ruang-ruang rumah, terutama di ruang tamu, ruang keluarga dan kamar tidur. Gambar Habib ini juga dimaknai sebagai gambar sakral yang bukan sekadar pajangan, tetapi media tolak balak dari segala niat buruk yang akan terjadi. Proses ini sedikit dibumbui oleh oknum pedagang sebagai strategi berjualan dengan memanfaatkan *mindset* masyarakat terhadap konsep barokah.

Sehubungan dengan benda hiasan habib yang ada pada sudut ruangan masyarakat juga memiliki makna dan fungsi yang sangat dihargai oleh masyarakat. Kepercayaan bahwa Habib adalah orang yang dekat dengan Allah, meyakinkan bahwa jika mereka memuliakan orang-orang yang dekat dengan Allah, mereka akan mendapatkan pertolongan di akhirat nanti. Selain itu gambar Habib tersebut berfungsi sebagai penolak segala keburukan bagi keluarga yang memajangnya. Kepercayaan-kepercayaan seperti inilah yang mereka amalkan dalam mentaati aturan agama. Kepercayaan terhadap media-media yang dianggap dapat memberikan barokah, perlindungan dan sebagainya tersebut, juga terjadi di tanah India (Jain, 2007). Masyarakat India, khususnya Hindu meyakini bahwa gambar Dewa-dewa dan figur agama memiliki kekuatan. Gambar-gambar tersebut biasanya digunakan di kalender dan dalam bentuk gambar tersendiri. Masyarakat meletakkannya menggunakan ritual dan diletakkan di tempat yang lebih tinggi untuk menjaga kesakralannya. Bedanya dengan gambar di Indonesia, di India gambar tersebut memiliki masa yang terbatas. Ketika sudah habis masa, maka akan dibuang dan bebas untuk diinjak, dibakar atau bahkan dijadikan bungkus makanan. Sedangkan di Indonesia meskipun gambar Habib tidak digunakan, tetapi layak untuk disimpan agar tidak terinjak-injak.

Kondisi masyarakat Desa Kalipare khususnya masyarakat Dusun Krajan, memberikan gambaran bahwa perkembangan Islam dimasyarakat semakin mengarah pada "*arabisasi*". Istilah tersebut selayaknya digunakan karena Islam di Nusantara saat ini bukan bersifat kelokalan yang tanpa menyimpang dari syariat Islam itu sendiri. Melainkan perlahan diarahkan bahwa Islam yang baik adalah seperti yang di Arab. Begitu pula dengan Nahdlatul Ulama' (NU) di Kalipare, yang sebelumnya bersifat kelokalan atau menyesuaikan dengan adat masyarakat setempat, kini berhaluan pada orang-orang Arab, seperti Habaib yang dianggap sebagai tauladan yang baik bagi Islam. Perubahan yang dirasakan sehubungan

dengan hal tersebut tidak semata-mata terjadi pada seluruh masyarakat, tetapi sebagian dari tokoh penting masyarakat yang berpengaruh di lingkungannya.

Berbicara mengenai perubahan yang terjadi di masyarakat Dusun Krajan Kalipare, sebelumnya telah dibahas pada Bab III yang secara singkat berisi kondisi masyarakat sebelum dan sesudah mengenal istilah Habaib. Hal ini utamanya yang berkaitan dengan mereka yang mengikuti jamaah atau mengkonsumsi gambar Habaib. Terdapat beberapa tokoh masyarakat yang dalam kesehariannya memiliki pengaruh besar, sehingga menjadi salah satu sarana dalam menyebarkan konsumsi gambar Habaib tersebut. Membahas mengenai gambar dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan religi menjadi satu pokok perubahan di tengah masyarakat Dusun Krajan Kalipare.

Berbicara mengenai gambar dan hubungannya dengan religi, Morgan (Plate, 2002: hal 10) menyatakan bahwa *“That the act of looking itself contributes to religious formation and, indeed, constitutes a powerful practice of belief”*. Secara singkat Morgan menyatakan bahwa suatu perilaku “melihat” memiliki pengaruh penting dalam formasi religi dan pada kekuatan praktik kepercayaan. Artinya bahwa dengan melihat manusia dapat merekam dan apalagi ketika hal tersebut berulang maka akan mampu mempengaruhi pemikirannya. Bahkan gambar dapat menjadi salah satu unsur *“visual practice”* dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Pemahaman mengenai *“visual practice”* salah satunya dapat dijumpai pada masyarakat Dusun Krajan Kalipare terhadap gambar Habib. *Visual practice* dalam hal ini berkaitan dengan adanya sebuah gambar populer yang dipahami masyarakat sebagai sesuatu yang perlu atau bahkan wajib untuk dihargai. Sejak kemunculan Habib hingga setenar saat ini di masyarakat, salah satunya berasal dari gambar Habib yang diproduksi, didistribusi, hingga sampai ditangan masyarakat. Ketenarannya di

masyarakat NU Dusun Krajan bahkan dapat menggeser tokoh-tokoh NU yang lainnya. Terbentuknya kondisi yang demikian di masyarakat Dusun Krajan ini membangun praktik kepercayaan yang berasal dari mendengar, melihat, percaya dan dilakukan. Secara singkat dapat dianalogikan bahwa masyarakat mengenal sosok Habib yang baik, kharismatik, keturunan Rosul dari berbagai sumber. Lalu mereka mulai tertarik untuk mengikuti kelompok dzikirnya, mengkonsumsi barang-barang yang berkaitan dengan Habib, bahkan hingga cara berpakaianya. Salah satu yang paling banyak dikonsumsi adalah gambar Habib, terutama untuk diletakkan di ruangan rumah mereka. Diletakkannya gambar Habib di ruangan rumah memberikan kesempatan bagi mereka untuk dapat melihat setiap waktu dan sesering mungkin. Sehingga kekuatan gambar tersebut membawa mereka pada istilah *belief* yang ditambahkan wacana beragam tentang kelebihan gambar tersebut, misalnya barokah, penolak balak dan sebagainya. Terakhir, setelah mencapai ranah *belief* mereka mulai mempraktekkan dengan bersikap, baik memuliakan Habib, berpakaian ala Habib, fanatik Habib, sampai mengedepankan Habib dalam urusannya.

KESIMPULAN

Keberadaan gambar Habib di Dusun Krajan Kalipare merupakan gambaran dari terbukanya pintu globalisasi bagi masyarakat di pelosok sekalipun. Keidentikan masyarakat Kalipare dengan NU, perlahan mulai luntur secara visual. Artinya perubahan selera konsumsi masyarakat terhadap gambar para Ulama' mulai berbelok arah, dari yang dulunya gambar Walisongo dan Ulama' NU menjadi ke Habib. Kondisi ini dapat dinikmati oleh sebagian masyarakat, tetapi bagi yang lain hal ini sedikit mengganggu. Bicaranya sebuah gambar melalui wacana memang dapat membentuk pola pikir baru pada masyarakat, ada yang menilai positif, ada juga yang menilai cenderung negatif.

Perubahan konsumsi gambar ber-genre Islami pada masyarakat Dusun Krajan Kalipare memberikan gambaran bahwa masyarakat mulai terbuka dengan hal lain dari luar. Ketertarikan terhadap gambar Habib yang didorong oleh kharismatik sosok Habib, barokah dan wasilah membawa sosok Walisongo tidak terlalu diprioritaskan. Masyarakat seakan telah menemukan angin segar bagi kenyamanan batin yang sebelumnya diisi oleh Walisongo dan beberapa Ulama' NU. Datangnya gambar Habib di tengah masyarakat memang tidak menghapus secara menyeluruh gambar Walisongo dari benak masyarakat, hanya saja terdapat pengurangan "mengistimewakan" dari beberapa kalangan, terutama oleh mereka yang fanatik terhadap Habib. Terdapat pro dan kontra yang menyelinap dalam fenomena konsumsi gambar Habib di masyarakat Dusun Krajan Kalipare, meskipun hal ini tidak menyebabkan perpecahan diantara mereka.

Masyarakat tidak menitikberatkan pada satu sosok Habib, melainkan pada beberapa Habib yang familiar di kehidupan mereka. Beberapa informan yang notabennya konsumen gambar tersebut mengatakan bahwa faedah yang diperoleh dengan memajang gambar tersebut lebih pada ketenangan batin dan rasa termotivasi untuk menjadi orang yang lebih baik seperti sang idola. Bagi mereka ini merupakan bagian dari barokah yang mengalir dari amalan tersebut. Gambar walisongo bukan berarti tidak memberikan kondisi yang serupa, tetapi ada wacana-wacana yang membalikkan ketertarikan masyarakat terhadap sosok lain Ulama' di kehidupan mereka.

Daftar Pustaka

- Bouvier, Emilie. 2011. *Imaging the Christian Faith: Cultural Constructions and Pragmatic Concerns Surrounding Visual Art as Ministry*. Media Art and Theology.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: IKAPI.
- Jacobsen, Frode. 2009. *Hadrami Arab in Present-Day Indonesia*. USA:Routledge

Loir, Henry Chambert. 2007. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*.

Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta bekerjasama dengan

Ecole Francaise d'Extreme Orient.

Monzer, Khaf. 1995. *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Ekonomi*

Islam (terj. Machnun Husein). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Morgan, David. 1998. *Visual Piety: A History and Theory of Popular Religious*

Images. Berkeley: University of California.

Pinney, Christopher. 2004. *Photos Of The Gods*. London: Reaktion Books.

Plate, S. Brent. 2002. *Religion, Art and Visual Culture*. USA: Palgrave.

Salma, Martin. 2009. *Indonesian Hadhramis and The Hadhramaut: An Old*

Diaspora and its New Connection. Vol:29. *Jurnal*

Antropologi Indonesia.

Sinha, Vineeta. 2010. *Religion and Commodification*. New York: Madison

Avenue.

Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Jurnal

Budiyanto, Ary. 2010. *Mengiklankan Jihad Narasi-narasi Gambar Jihad*

Arrahmah. Solo: STAIN Solo Jurnal.

Khanafie, Imam. 2013. *Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran*

Nasionalisme Habib Luthfie. Pekalongan: STAIN.